

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rasa malu juga tersebar luas di antara penderita epilepsi serta emosi negatif lainnya. Beberapa aspek dari stigma yang berhubungan dengan epilepsi adalah penderita merasa takut kejang, cedera, kematian, malu, dan penderita epilepsi juga mengalami kehilangan pekerjaan, kesempatan pendidikan, atau tidak diizinkan menikah. Di Indonesia, epilepsi dikenal sebagai “ayan” atau “sawan”. Banyak masyarakat masih mempunyai pandangan yang keliru dan beranggapan bahwa epilepsi bukanlah penyakit tapi karena masuknya roh jahat, kesurupan, guna-guna atau suatu kutukan. Mereka juga takut memberi pertolongan karena beranggapan epilepsi dapat menular melalui air liur. Epilepsi bisa memiliki efek merugikan pada kesejahteraan sosial dan psikologis seseorang. Efek-efek ini bisa termasuk isolasi sosial, stigmatisasi, atau ketidakmampuan. Efek-efek itu bisa menyebabkan pencapaian prestasi belajar yang rendah dan kesempatan kerja yang buruk. Kesulitan belajar umum ditemukan pada penderita epilepsi, dan dalam Stigma epilepsi bisa juga mempengaruhi keluarga penderita (Wulan Maryanti, 2016). Stigma berdampak pada perburukan keluaran seperti isolasi sosial, pengangguran, rendahnya kesempatan untuk menikah, dan halangan untuk mencari pengobatan (Lestari dkk, 2017). Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa banyak sekali efek psikologis yang ditimbulkan dari seorang klien epilepsi

seperti cemas, rendah diri dan perasaan tidak berdaya, takut, malu, kehilangan pekerjaan, hilangnya kesempatan pendidikan, tidak diizinkan menikah dan menyebabkan penurunan prestasi belajar.

Para penderita epilepsi mengalami depresi yang disebabkan rasa takut terus-menerus akan timbulnya kejang. Seorang anak juga bisa deperesi dan rendah diri karena sadar bahwa dirinya berbeda dengan anak lain dan harus minum obat terus menerus. Penderita epilepsi selalu merasa cemas kalau serangan epilepsinya akan kumat ditambah lagi persepsi masyarakat yang negatif terhadap penyakit epilepsi (Yunita, 2017).

Berdasarkan data dari organisasi kesehatan dunia (WHO, 2017) sekitar 50 juta orang saat ini hidup dengan epilepsi di seluruh dunia. Perkiraan proporsi populasi umum dengan epilepsi aktif (yaitu kejang terus menerus atau dengan kebutuhan pengobatan) pada waktu tertentu adalah antara 4 dan 10 per 1000 orang. Namun, beberapa studi di negara berpenghasilan rendah dan menengah menunjukkan bahwa proporsinya jauh lebih tinggi, antara 7 dan 14 per 1000 orang. Di Indonesia, angka kejadian epilepsi adalah 6 dari 1000 orang atau sekitar 2 juta orang menderita epilepsi. Profil kesehatan Provinsi Jawa Timur pada 2013 menuliskan bahwa jumlah penderita epilepsi berjumlah 9.407 orang (Kementrian Kesehatan RI, 2018) .

Tindakan keperawatan pada klien harga diri rendah yaitu dengan strategi pelaksanaan, strategi pelaksanaan guna menaikkan harga diri yaitu dengan membina hubungan saling percaya, mengidentifikasi aspek

positif, mendiskusikan manfaat obat, mengidentifikasi kemampuan klien, menetapkan dan memilih kegiatan yang sesuai, melatih kegiatan serta menyusun jadwal kegiatan. Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan jiwa dengan masalah harga diri rendah kronis pada klien epilepsi di RSJ dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah asuhan keperawatan jiwa dengan masalah gangguan konsep diri : harga diri rendah kronis pada klien epilepsi di RSJ dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengekplorasi gambaran asuhan keperawatan jiwa dengan masalah gangguan konsep diri : harga diri rendah kronis pada klien epilepsi di RSJ dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.1 Klien mampu membina hubungan saling percaya.

1.3.2 Klien mampu mengidentifikasi aspek positif yang dimiliki.

1.3.3 Klien mampu mendiskusikan manfaat obat.

1.3.4 Klien mampu mengidentifikasi kemampuan yang dimiliki.

1.3.5 Klien mampu menetapkan dan memilih kegiatan yang sesuai.

1.3.6 Klien mampu melakukan kegiatan yang sudah dipilih.

1.3.7 Klien mampu menyusun jadwal kegiatan.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya dibidang kesehatan dan meningkatkan kualitas pembelajaran terutama dalam penyelesaian karya tulis ilmiah berbentuk asuhan keperawatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan peneliti tentang asuhan keperawatan gangguan konsep diri : harga diri rendah kronis pada klien epilepsi.

2) Bagi klien dan keluarga

Membentuk mekanisme koping yang adaptif sehingga dapat mengontrol perilaku harga diri rendah yang dilakukan serta manfaatnya bagi keluarga adalah upaya dalam memberikan aspek positif pada klien dengan harga diri rendah.

3) Bagi rumah sakit

Dapat dimanfaatkan oleh perawat atau pihak terkait dalam menangani dan memberikan asuhan keperawatan gangguan konsep diri : harga diri rendah kronis pada klien epilepsi.

4) Bagi institute

Menambah wawasan dan keilmuan keperawatan jiwa tentang pemberian asuhan keperawatan gangguan konsep diri : harga diri rendah kronis pada klien epilepsi

5) Bagi Masyarakat

Menambah wawasan masyarakat tentang harga diri rendah sebagai salah satu gangguan konsep diri pada klien epilepsi.